

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Stres merupakan perubahan dari lingkungan yang ditanggapi oleh tubuh manusia (Noor, Rahardjo and Ruhana, 2016). Stress atau yang dapat dikatakan dengan gangguan mental emosional adalah seseorang merasakan tertekan yang mana menyangkut mental yang terjadi dalam jangka waktu tertentu dan keadaanya mentalnya dapat seperti semula kembali (Kemenkes RI, 2013).

Gangguan mental terdiri dari berbagai jenis depresi dan gangguan kecemasan. Sebanyak 4,4% individu mengalami gangguan depresi dan 3,6% individu lainnya mengalami gangguan kecemasan di seluruh dunia (WHO, 2017). Stress merupakan salah satu gangguan mental yang dapat dialami semua golongan termasuk pekerja. Terutama saat pandemi, pekerja yang mudah mengalami stres adalah pekerja pada bidang kesehatan seperti perawat. Saat Pandemi COVID-19 tahun 2020, perawat di China yang mengalami stress sebesar 22% (Mo *et al.*, 2020). Di Italia, sebanyak 302 (21,90%) perawat mengalami stress saat Pandemi COVID-19 (Rossi *et al.*, 2020). Di Arab Saudi, 241 (41,4%) petugas kesehatan yang bekerja saat MERS-COV dan COVID-19 merasakan stres yang sama dan 239 (41,1%) petugas kesehatan lain mengaku merasa lebih stres saat pandemi COVID-19 (Temsah *et al.*, 2020).

Saat ini COVID-19 masih menjadi pandemik yang banyak menginfeksi orang-orang hampir di seluruh negara. COVID-19 menjadi pandemi yang menyebar ke banyak negara sejak Januari 2020. Setelah masuk ke Indonesia, sampai dengan 10 Oktober 2020, telah tercatat sebanyak 324.658 kasus positif terinfeksi COVID-19, 65.314 (20,1%) diantaranya aktif terkonfirmasi, lalu sebanyak 11.677 (3,6%) orang meninggal, dan 247.667 (76,3%) orang telah sembuh (Satgas Penanganan COVID-19, 2020).

Rasya Cyka Prameswari, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STRES PADA TENAGA BANTUAN KKP KELAS I SOEKARNO-HATTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Untuk mencegah penularan COVID-19 dari pintu masuk negara dan dari daerah lainnya di Indonesia, serta mencegah orang yang sakit untuk pergi ke daerah lain maka Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) beserta tenaga bantuan menjalankan tugasnya sebagai petugas kesehatan di Bandara Soekarno–Hatta. Tenaga bantuan melakukan berbagai tugas yang berhadapan langsung dengan penumpang pesawat seperti pemeriksaan surat hasil PCR atau Rapid Test, validasi surat hasil PCR atau Rapid Test, pemeriksaan kesehatan, wawancara kesehatan dan mendata Kartu Kewaspadaan Dini. Sehingga tenaga bantuan bertemu dengan banyak penumpang setiap harinya dapat merasa khawatir akan tertular dan menularkan COVID-19 pada orang–orang terdekatnya, selain itu pendapat–pendapat masyarakat yang negatif terkait penyakit tersebut menjadi faktor pemicu stress yang dialami oleh relawan (Belfroid *et al.*, 2018). Selain itu, menjadi seorang relawan akan menghadapi banyak tantangan yang mana melibatkan perasaan–perasaan yang buruk maupun yang baik. Saat hati merasa senang saat dapat membantu orang yang mengalami kesulitan menjadi suatu perasaan yang baik untuk relawan (Ratri and Masykur, 2019).

Saat COVID-19 Perawat yang bertugas dapat mengalami gangguan mental seperti stres. Stres dapat dialami dimana saja salah satunya di tempat kerja. Stress kerja diakibatkan oleh faktor–faktor yang mempengaruhi pribadi seseorang. Stres kerja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal yaitu faktor keinginan pribadi, faktor cara berinteraksi, faktor kebiasaan, faktor keadaan fisik dan mentalnya, serta faktor kemampuan berkreasinya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor tempat bekerja, faktor pendapatan, faktor pencapaian, faktor kesejahteraan sosial, dan faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Desima, 2013).

Tenaga bantuan yang bertugas juga mengalami tekanan–tekanan lainnya sebagai faktor–faktor yang memicu timbul stress, seperti rentan tertular COVID-19, terlalu lelah, beban kerja yang berat, diberikan perlakuan yang tidak adil, dikucilkan, dan tidak dapat berkomunikasi secara intens oleh orang–orang terdekatnya (Kang *et al.*, 2020). Rasa lelah dialami relawan setelah melakukan tugasnya dan ada rasa tidak ingin membantu yang dirasakan merupakan bentuk dari perasaan negatif yang dialami oleh relawan (Ratri and Masykur, 2019).

Durasi kerja menjadi salah satu faktor stres, relawan menjalankan tugasnya untuk mengawasi penumpang yang melakukan perjalanan. Pada saat yang bersamaan, relawan juga harus merekap Kartu Kewaspadaan Kesehatan atau *Health Alert Card* (HAC) yang dilengkapi oleh penumpang untuk dilaporkan ke KKP Kelas 1 Soekarno-Hatta (HSE, 2019). Selain itu, Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan juga dicemaskan oleh tenaga bantuan, karena pada saat menggunakan APD dan bergerak terdapat risiko virus masuk dari sela sela APD yang digunakan petugas saat bekerja (Atmojo *et al.*, 2020). Pada tenaga bantuan yang bertugas di Kedatangan Internasional Bandara Soekarno-Hatta, tidak selalu menggunakan APD lengkap. Contohnya pada petugas yang melayani pemeriksaan kesehatan penumpang, tidak selalu menggunakan pelindung muka atau pelindung mata. Tenaga bantuan yang bertugas menghadapi penumpang yang jumlahnya banyak pada terminal domestik yang seharusnya menggunakan APD level 1 dan pada terminal internasional seharusnya menggunakan APD level 2 karena menghadapi penumpang yang berangkat dan datang dari luar negeri. Perilaku penumpang menjadi faktor stress yang sering kali dialami oleh tenaga bantuan yang setiap harinya melayani penumpang. Sering kali terjadi penumpang salah paham dengan tenaga bantuan (Azmarani, 2016).

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan seseorang menjadi stress. Stress yang dialami oleh seseorang dapat berdampak pada kesehatan. Menurut HSE, (2019) stress dapat memicu gangguan di jantung, kecemasan, depresi dan gangguan pada otot dan rangka tubuh. Tidak hanya menyebabkan penyakit pada mental, namun stres dapat mempengaruhi daya tahan tubuh (Eddy *et al.*, 2016). Saat mengalami stres, seseorang akan banyak menghabiskan waktu untuk menghilangkan stres, hal ini lah yang menimbulkan terganggunya produktivitas kerja (Desima, 2013). Stres dapat mempengaruhi kualitas tidur, dimana tubuh akan terasa tegang saat mengalami stress sehingga akan sulit untuk istirahat dan tidur (Katimenta, Carolina and Kusuma, 2016). Selain itu, stress menimbulkan rasa lelah sehingga jantung kurang dapat mempompa darah lalu menimbulkan gagal jantung (Katimenta, Carolina and Kusuma, 2016). Hipertensi juga dapat disebabkan oleh stress, saat stress tidak dapat dikendalikan maka akan terjadi hipertensi (Darwane and Manurung, 2012).

Sebagai petugas kesehatan yang melaksanakan tugasnya di Bandara Soekarno-Hatta, tenaga bantuan memiliki risiko tinggi untuk tertular COVID-19 yang saat ini tengah mewabah. Jika relawan mengalami stress, maka rentan untuk terinfeksi COVID-19. Selain itu juga dapat mengalami gangguan-gangguan pada tubuhnya (HSE, 2019). Hal ini disampaikan oleh (Eddy *et al.*, 2016) stress dapat mempengaruhi daya tahan tubuh menjadi lemah. Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stress serta dampak yang dapat ditimbulkan, maka faktor-faktor tersebut penting untuk diteliti.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, tenaga bantuan dapat mengalami stress dalam menjalankan tugasnya di Bandara Soekarno-Hatta karena bertemu penumpang setiap harinya sehingga berisiko terkena stress. Seluruh tenaga bantuan berusia tergolong dewasa, orang dewasa memiliki kemungkinan untuk mengalami stres kerja. Jumlah laki-laki dan perempuan berjumlah hampir sama, namun umumnya perempuan mudah mengalami stres. Pendidikan tenaga bantuan sangat bervariasi, pada pendidikan terakhirnya yang rendah kemungkinan stres kerja akan meningkat. Pada tenaga bantuan yang sudah memiliki keluarga, kemungkinan terjadi stres karena adanya kekhawatiran untuk membawa penyakit bagi keluarganya. Motivasi yang dimiliki oleh tenaga bantuan memiliki kemungkinan untuk menimbulkan stress. Jam kerja tenaga bantuan yang cukup lama, maka dapat mengakibatkan kelelahan, yang mana kelelahan dapat menimbulkan stres. Tenaga bantuan melaksanakan beberapa pekerjaan secara bersamaan yang seharusnya masing-masing tenaga bantuan memiliki satu tugas saja maka dari itu beban kerja dapat menimbulkan stres. Tenaga bantuan tidak jarang mengalami kondisi fisiknya menurun. Untuk menjalankan tugasnya, tenaga bantuan harus memiliki kondisi fisik yang segar dan sehat. Selain itu, APD yang digunakan oleh tenaga bantuan tidak lengkap. Seharusnya untuk bertemu dengan jumlah penumpang yang banyak menggunakan APD level 1 pada terminal domestik dan level 2 pada terminal internasional. Sehingga faktor-faktor tersebut penting untuk diteliti.

I.3 Tujuan Rumusan

Rasya Cyka Prameswari, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STRES PADA TENAGA BANTUAN KKP KELAS I SOEKARNO-HATTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi kejadian stress pada tenaga bantuan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Soekarno-Hatta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian stress yang dialami oleh tenaga bantuan KKP Kelas 1 Soekarno-Hatta
- b. Mengetahui gambaran faktor internal (umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, masa kerja, motivasi, kelelahan dan kondisi fisik) yang mempengaruhi kejadian stres tenaga bantuan KKP Kelas 1 Soekarno-Hatta
- c. Mengetahui gambaran faktor eksternal (beban kerja dan penggunaan Alat Pelindung Diri) yang mempengaruhi kejadian stres tenaga bantuan KKP Kelas 1 Soekarno-Hatta
- d. Mengetahui hubungan antara faktor internal (umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, masa kerja, motivasi, kelelahan dan kondisi fisik) dengan kejadian stress pada tenaga bantuan KKP Kelas 1 Soekarno-Hatta
- e. Mengetahui hubungan antara faktor eksternal (beban kerja dan penggunaan APD) dengan kejadian stress pada tenaga bantuan KKP Kelas 1 Soekarno-Hatta
- f. Mengetahui variabel yang paling memiliki pengaruh terhadap kejadian stress tenaga bantuan KKP Kelas I Soekarno-Hatta

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Soekarno-Hatta

KKP Kelas I Soekarno-Hatta mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi stress tenaga bantuan KKP Kelas 1 Soekarno-Hatta. Lalu, KKP Kelas I Soekarno-Hatta dapat mempertimbangkan program tenaga bantuan KKP Kelas I Soekarno-Hatta.

I.4.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan UPNVJ

Rasya Cyka Prameswari, 2021

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STRES PADA TENAGA BANTUAN KKP KELAS I SOEKARNO-HATTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id –_www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terkait stres dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terutama yang berlokasi di Bandar Udara.

I.4.3 Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan ilmu terkait kejadian stress dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta mendapatkan pengalaman untuk meneliti tenaga bantuan yang bertugas di Bandara Soekarno-Hatta.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stress tenaga bantuan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Soekarno-Hatta. Penelitian dilaksanakan pada Bulan October sampai Januari 2020 dan bertempat di Pintu Keberangkatan dan Pintu Kedatangan Terminal 2 dan Terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan analitik dengan desain studi *cross-sectional*. Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik Sampling yang digunakan yaitu sampel jenuh. Variabel independennya yang digunakan yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, masa kerja, kondisi fisik, beban kerja, dan penggunaan APD. Lalu variabel dependennya adalah kejadian stress pada tenaga bantuan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Soekarno-Hatta. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat. Pada analisis univariat dihitung frekuensi beserta persentasenya, analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistic ganda.